

# Permasalahan Penggunaan Google Classroom pada Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Nasikhin<sup>1\*</sup>, Raharjo<sup>2</sup>, Nasikhin<sup>3</sup>, Ismutik<sup>4</sup>, Ulul Albab<sup>5</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo, Jl. Walisongo No.3-5, Semarang, Jawa Tengah, 50185 Indonesia

<sup>3</sup>Kementerian Agama Kabupaten Batang, Jl. P. Kemerdekaan No.14, Batang, Jawa Tengah, 51216 Indonesia

<sup>4,5</sup>Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Jl. Kusuma Bangsa No.9, Pekalongan, Jawa Tengah, 51141 Indonesia

\*Corresponding author, Surel: nasikhin@walisongo.ac.id

Paper submitted: 02-June-2022; revised: 17-June-2022; accepted: 30-June-2022

## Abstract

The focus of this research is to find out the responses of students and teachers in using Google Classroom in Islamic religious education lessons in elementary schools during online learning. A qualitative approach with the QAIT model is used as an effort to evaluate the ability of Google Classroom in teaching Islamic Religious Education. This study involved 4 teachers and 15 students of SD Islam Al-Azhar 29 Semarang. Data were collected through observation of teaching and learning process activities in the classroom. The results showed: (1) the use of Google Classroom can be utilized well by young teachers (aged 21 and 34 years), teachers whose performance is quite good are in the age range of 43 years, and teachers whose performance is less than 50 years old; (2) this study shows that the obstacles found in the learning process are poor internet connection, lack of supportive learning tools, low learning motivation, and lack of readiness to use online learning platforms. This research is useful for determining the direction of religious education policies, such as the need for training in using Google Classroom to improve the quality of better online learning.

**Keywords:** Google Classroom; Islamic Religious Education; Elementary School

## Abstrak

Fokus penelitian ini adalah mengetahui respon siswa dan guru dalam menggunakan Google Classroom pada pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar selama pembelajaran *online*. Pendekatan kualitatif dengan Model QAIT digunakan sebagai upaya untuk mengevaluasi kemampuan Google Classroom dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini melibatkan 4 guru dan 15 siswa SD Islam Al-Azhar 29 Semarang. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Hasil penelitian menunjukkan: (1) penggunaan Google Classroom dapat dimanfaatkan dengan baik oleh guru berusia muda (Usia 21 dan 34 tahun), guru yang kinerjanya cukup baik berada pada rentang usia 43 tahun, dan guru yang kinerjanya kurang berada pada usia 50 tahun; (2) penelitian ini memperlihatkan bahwa kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran adalah koneksi internet yang buruk, kurangnya perangkat pembelajaran yang mendukung, motivasi belajar yang rendah, dan kurangnya kesiapan dalam menggunakan platform pembelajaran *online*. Penelitian ini bermanfaat untuk menentukan arah kebijakan pendidikan agama, seperti diperlukannya pelatihan dalam menggunakan Google Classroom untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *online* yang lebih baik.

**Kata kunci:** Google Classroom; Pendidikan Agama Islam; Sekolah Dasar

## 1. Pendahuluan

Dewasa ini, kebutuhan teknologi digital dalam dunia pendidikan semakin meningkat. Hal ini didasarkan pada keunggulan Teknik Informatika dan Komputer (TIK) yang tidak saja memudahkan penyampaian informasi, tapi lebih pada kontribusi besarnya dalam pembelajaran *online*. Dengan teknologi, pembelajaran tidak lagi terikat oleh ruang, jarak dan waktu sebagai akibat dari modernitas (Syafi'i, 2020). Teknologi pendidikan mampu menjembatani kedua sisi dari interaksi tatap muka konvensional dan pembelajaran *online*. Banyak pendidik di seluruh dunia membangun aktivitas belajar *online* mereka melalui platform digital *online* seperti Google Mail, Google Documents, Google Drive, Google Slide, WhatsApp, dan Google Classroom sebagai media yang paling populer (Garrison & Vaughan, 2008).

Dari sekian platform, Google Classroom dianggap sebagai salah satu platform yang paling mudah digunakan dan diklaim bisa menawarkan banyak manfaat seperti aksesibilitas, dan kemampuan dalam beradaptasi pada proses pembelajaran *online* (Alim et al., 2019). Namun, banyak penelitian berpendapat bahwa Google Classroom juga menantang guru dan siswa di seluruh tingkatan. Anak-anak sekolah ditemukan memiliki masalah dengan koneksi, kesiapan yang tidak memadai untuk menggunakan platform *online* dalam pembelajaran, dan kurangnya kesiapan untuk pembelajaran mandiri yang diperlukan dalam pembelajaran *online* (Abidin & Saputro, 2020). Mengingat pembelajaran *online* bersifat darurat dan wajib, evaluasi perlu dilakukan untuk menjawab pertanyaan apakah masalah yang sama dialami oleh guru dan siswa di sekolah dasar (Rawashdeh et al., 2021).

Sejauh ini, studi tentang pelaksanaan *online learning* dalam hubungannya dengan media Google Classroom hanya membahas mengenai dua permasalahan pokok. Pertama, studi disajikan secara konseptual yang hanya membahas mengenai pengertian, kelebihan, kekurangan, serta kerangka konsep yang belum menunjukkan kematangan (Grosbeck, 2009; Shaharane et al., 2016). Kedua, penelaah penggunaan Google Classroom, dalam konteks keindonesiaan belum banyak mengarah pada lembaga sekolah dasar, hadirnya justru diterapkan pada lembaga pendidikan tinggi dengan sumber daya manusia yang lebih matang. Padahal jika ditinjau dari kualitas sumber daya manusia dan sarana prasarana, lembaga pendidikan dasar lebih memiliki banyak kelemahan dibandingkan pendidikan tinggi (Ziyad, 2020). Dua kecenderungan tersebut berhubungan dengan peranan Google Classroom dalam meminimalisir terjadinya kontak fisik, namun kurang menjelaskan mengenai kebermanfaatannya bagi siswa ataupun lembaga kependidikan.

Penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi pengalaman belajar mengajar dengan Google Classroom dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar selama berlangsungnya pembelajaran *online*. Untuk mencapai hal tersebut, tulisan ini berfokus pada dua pertanyaan: a) bagaimana kemampuan guru dalam mengkreasikan Google Classroom sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam; dan b) bagaimana pengalaman belajar siswa Sekolah Dasar dalam menggunakan Google Classroom sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua jawaban dari pertanyaan tersebut telah memberikan pemahaman bahwa terdapat perbedaan capaian pemahaman dan pengalaman belajar mengajar yang dialami guru dan siswa. Meski demikian, tetap ada kontribusi positif dari media Google Classroom dalam mendukung pemahaman pengetahuan keagamaan siswa.

Hal ini nampak pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al-Azhar 29 Semarang yang telah memaksimalkan pemanfaatan media Google Classroom selama pembelajaran *online* berlangsung. Laptop dan smartphone digunakan oleh para guru dan siswa sebagai hardware, dimana keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Misalkan, dari sisi fleksibilitas yang dimiliki oleh smartphone menjadi salah satu nilai lebih untuk dijadikan pilihan dalam belajar. Untuk teknik pelaksanaan pembelajaran, dimulai dengan materi Pendidikan Agama Islam yang telah dipersiapkan oleh guru dalam bentuk pdf, di upload di link yang telah ada di Google Classroom

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi rekomendasi langsung bagi lembaga dimana penelitian itu dilakukan. Namun dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi guru dan siswa pengguna Google Classroom. Data yang diperoleh dapat dijadikan rekomendasi bagi guru dan pendidik tentang masalah dalam mengimplementasikan Google Classroom dan pembelajaran *online* secara umum, yang dapat menjadi bahan pertimbangan pemangku kepentingan dalam pengambilan kebijakan lebih lanjut terkait pembelajaran *online* dan penerapan sistem manajemen pembelajaran tertentu

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Keputusan ini diambil untuk menggambarkan pengalaman hidup individu terkait dengan suatu konsep atau fenomena (Creswell, 2015). Sementara itu, penelitian fenomenologi didasarkan pada pengalaman langsung partisipan, sehingga mereka dapat melihat secara langsung pengalaman partisipan (Creswell, 2014). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 4 guru dan 13 siswa yang masing-masing terdiri dari guru berusia muda (Usia 21 dan 34 Tahun), guru yang kinerjanya cukup baik berada pada rentang usia 43 tahun, dan guru yang kinerjanya kurang berada pada usia 50 tahun. Sedangkan informan siswa diambil dari masing-masing perwakilan kelas 4 SD Islam Al-Azhar 29 Semarang.

Keputusan tersebut diambil untuk memperoleh berbagai data sesuai dengan pengalaman para informan. Semua informan ditanyai, dicatat, kemudian ditranskrip secara lisan dengan persetujuan responden. Responden diberi inisial G untuk guru, dan S untuk siswa dalam menjaga kerahasiaannya. Prosedur wawancara dihentikan ketika saturasi data tercapai dan tidak ada informasi baru yang diterima (Creswell, 2014).

**Tabel 1. Rubrik evaluasi QAIT untuk mengevaluasi proses belajar mengajar**

<b>Aspek Evaluasi</b>	<b>Baik sekali</b>	<b>Bagus</b>	<b>Memadai</b>	<b>Tidak memadai</b>
Kualitas instruksi	Semua siswa memiliki hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan tujuan pembelajaran	Sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang baik setelah pembelajaran tujuan.	Beberapa siswa memiliki hasil belajar yang baik dalam sesuai dengan tujuan pembelajaran.	Sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.
Tingkat instruksi yang sesuai	Semua siswa memahami instruksi dengan cepat; semua siswa mengerjakan tugasnya sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh dosen.	Sebagian besar siswa memahami instruksi dengan baik; sebagian besar siswa mengerjakan tugasnya dengan benar sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh dosen.	Beberapa siswa memahami instruksi, tetapi kebanyakan dari mereka tidak sepenuhnya memahaminya; beberapa mengerjakan tugas dengan benar sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh dosen.	Sebagian besar siswa bingung tentang instruksi; mahasiswa tidak mengerjakan tugas atau salah mengerjakannya tanpa mengikuti petunjuk yang diberikan oleh dosen.
Insentif	Semua siswa aktif dalam berkomentar dan berbagi pendapat tentang diskusi kelas di tab aliran atau tugas kelas.	Sebagian besar siswa aktif dalam berkomentar dan berbagi pendapat tentang diskusi kelas di tab aliran atau tugas kelas	Beberapa siswa aktif berkomentar dan berbagi pendapat tentang diskusi kelas di tab aliran atau tugas kelas.	Tidak ada siswa yang aktif berkomentar dan berbagi pendapat tentang diskusi kelas di aliran atau tab tugas kelas.
Waktu	Pelajaran selesai tepat waktu Semua siswa menyerahkan tugas tepat waktu	Pelajaran selesai tepat waktu Sebagian besar siswa menyerahkan tugas tepat waktu	Pelajaran selesai terlambat Beberapa siswa terlambat mengumpulkan tugas	Pelajaran selesai terlambat Sebagian besar siswa terlambat mengirimkan tugas

Interpretasi dan temuan penelitian ini didasarkan pada analisis data tematik dengan menggunakan rubrik evaluasi QAIT yang terdapat pada tabel 1. Ini dianggap sebagai pilihan terbaik untuk penelitian yang berusaha membangun data multi-interpretasi. Semua interpretasi tersedia dalam analisis tema (Alhojailan & Ibrahim, 2012). Pendekatan tema mengarah pada penyelidikan mendalam untuk mengatasi masalah tertentu (Anderson et al., 2014). Upaya tersebut dilakukan dalam tiga tahap analisis; membaca transkrip berulang-ulang, membuat komentar eksploratif pada bagian-bagian yang dianggap penting, dan mengembangkan tema utama. Setelah menganalisis, peneliti menemukan temuan dalam masalah penelitian (Clark, 2006).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menggunakan Google Classroom

Hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar mapel Pendidikan Agama Islam bagi guru SD Islam Al-Azhar 29 Semarang dapat dilihat pada tabel 2. Pengamatan dilakukan dalam 2 kelas, yakni kelas 4 Daud dan 4 Sulaiman. Dua guru mengajar di setiap kelas dalam model team teaching, di mana setiap guru mendesain kontennya untuk masing-masing Google Classroom. Penelitian ini mengamati proses belajar mengajar yang terekam melalui Google Meet, konten, dan kegiatan diskusi di Google Classroom. Dalam hal ini yang menjadi objek pengamatan adalah petunjuk-petunjuk yang dirancang oleh guru.

Tabel 2. Hasil observasi

Aspek yang Dievaluasi	Hasil Pengamatan			
	Kelas Daud/Guru 1	Kelas Daud/Guru 2	Kelas Sulaiman/Guru 3	Kelas Sulaiman/Guru 4
Kualitas Instruksi	Cukup	Cukup	Cukup	Bagus
Tingkat Instruksi yang Sesuai	Cukup	Bagus	bagus	Bagus
Insentif Instruksi	Tidak memadai	Tidak memadai	Tidak memadai	Bagus
Waktu	Tidak memadai	Tidak memadai	Tidak memadai	Tidak memadai

Dari segi kualitas pengajaran, dua guru melaksanakan instruksinya dengan cukup baik sedangkan instruksi dua guru lainnya baik. Mengenai tingkat kesesuaian pengajaran, satu guru berprestasi cukup, sedangkan tiga guru lainnya berkinerja baik. Insentif pengajaran yang dilakukan oleh tiga guru tidak mencukupi, tetapi satu guru berhasil melakukan pengajaran dengan baik. Namun, keempat guru yang terlibat dalam penelitian ini mencerminkan manajemen waktu yang buruk dalam hal manajemen waktu. Dengan kata lain, pengajaran yang dilakukan oleh Guru 1 sudah cukup dari segi kualitas dan tingkat pengajaran yang sesuai tetapi kurang dalam hal insentif dan manajemen waktu. Pengajaran yang dilakukan oleh Guru 2 sudah cukup dari segi kualitas, baik dari segi tingkat yang sesuai, tetapi kurang dari segi insentif dan waktu pengelolaan. Dari segi petunjuk yang diberikan oleh Guru 3 sudah baik dari segi kualitas dan tingkat pengajaran yang sesuai tetapi kurang dalam hal insentif dan manajemen waktu. Pengajaran yang dilakukan oleh Guru 4 sudah baik dari segi kualitas pengajaran, tingkat pengajaran yang sesuai, dan insentif tetapi kurang dari segi waktu pengelolaan. Secara keseluruhan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru 1 kurang, Guru 2 cukup, Guru 3 cukup, dan Guru 4 baik. Secara umum, instruksi yang dilakukan di kelas pemula dari sekolah yang diselidiki sudah cukup.

### 3.2. Pengalaman belajar siswa dalam menggunakan Google classrom

#### 3.2.1. Perangkat keras yang digunakan untuk membuka aplikasi google classrom

Siswa SD Islam Al-Azhar 29 Semarang menggunakan laptop dan smartphone sebagai hardware pembantu untuk menggunakan Google Classroom. Laptop dipilih oleh mayoritas responden sebab dirasa lebih nyaman dengan berbagai alasan seperti ukuran layar yang lebih besar (S1), tidak perlu selalu memegang (S9 dan S7), bisa ditempatkan diberbagai posisi (S1 S3 S6), serta fasilitasnya yang bisa digunakan untuk membuka aplikasi lain seperti word, exel, browser/search engine serta aplikasi lain yang dibutuhkan (S8). Sedangkan sisi kelemahan laptop adalah bentuknya yang kurang praktis sehingga tidak bisa dibawa kemana-mana (S5). Selain itu, menurut sebagian siswa, laptop jika digunakan secara terus menerus saat perkuliahan yang lebih dari 3 jam maka laptop sebagian siswa akan mati (S10, S12, S13).

Meski demikian, tidak sedikit siswa yang menggunakan gawai sebab dianggap lebih praktis dan fleksibel saat membuka akun Google Classroom. Selain itu, mereka beropini bahwa gawai lebih mudah digunakan dengan memakan paket data yang lebih sedikit (S2, S5, S8). Responden S7 mengeluhkan kekurangan gawai sebab memiliki layar yang kecil sehingga tampilan Google Classroom yang ditayangkan oleh guru kurang dapat dilihat dengan baik. Berbeda dengan laptop, responden S3 mengatakan bahwa gawai membutuhkan alat bantu berupa penyangga kaki tiga (*tripod*) agar tetap berada pada posisi yang ajeg. Selain dari pada itu, menggunakan aplikasi berukuran besar dengan durasi waktu yang lama juga dapat membuat gawai lebih cepat panas yang dapat mengganggu kinerja aplikasi (S11). Bahkan, salah satu situs di Vietnam memberitakan seorang anak berusia 11 tahun di Provinsi Nghe An meninggal akibat luka bakar karena gawai yang dia pakai meledak saat belajar secara *online* pada Kamis 4 Oktober 2021 pukul 16.00 waktu setempat. Departemen Pendidikan Distrik Nam Dan mengatakan kejadian itu bermula ketika si anak sedang belajar *online*. Kondisinya gawai tersebut dalam keadaan mengisi daya dan anak memakai *earphone*.

#### 3.2.2. Akses internet saat penggunaan google classroom

Sebagai perangkat yang praktis, internet memiliki beberapa kekurangann saat diterapkan guna mendukung sukseasi pengunaan Google Classroom pada saat pembelajaran *online* berlangsung. Internet menyebabkan kurangnya interaksi antara siswa dan guru, hingga menimbulkan keluhan kurangnya motivasi belajar. Bagi peserta didik, motivasi dan dukungan yang diberikan oleh guru dapat memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran mereka (Rahmawati et., 2020).

Pengamatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui Google Classroom cenderung kearah pelatihan daripada pendidikan, Guru meninnggalkan metode/teknik pembelajaran konvensional hingga menghilangkan aspek pemenuhan hidden kurikulum yang di angap penting. Lebih lagi bagi peserta didik yang ikut pulang kampung beerta orang tuanya, ia mengaku kesulitan mendapatkan sinyal (S1), termasuk diantaranya tidak ada listrik yang memadai di kampung tempat ia singgah. Lebih lagi jika orang tua kurang memiliki ketrampilan seluk beluk internet, diatmbah dengan kendala tertentu seperti saat mati lampu, hujan deras, dan atau sedang berada di daerah perdesaan akan mengakibatkan melemahnya kekuatan sinyal.

Terkait dengan adanya tambahan pembiayaan untuk pembelian paket data internet, siswa mengaku terbebani. Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan, mereka menghabiskan 500-3000 Mb paket data untuk sekali pertemuan, sehingga bisa disimpulkan dalam satu pekan menghabiskan minimal 12.000 Mb. Menurut mereka, besar kecilnya paket data yang dihabiskan bergantung pada durasi waktu yang digunakan. Selain itu, pengeluaran data juga dipengaruhi oleh faktor jenis aplikasi yang digunakan. Jika menggunakan zoom lebih banyak menghabiskan paket data jika dibandingkan aplikasi lain seperti Google Meet. Sedangkan penggunaan laptop lebih banyak mengeluarkan data dari pada menggunakan gawai.

### 3.2.3. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menggunakan google classroom

Dalam pengamatan ranah pembelajaran menggunakan Google Classroom, diketahui bahwa tingkat keterlibatan siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan. Mayoritas siswa tidak pernah bertanya atau memberikan umpan balik kepada guru selepas materi selesai disampaikan. Bukan karena sudah memahami apa yang disampaikan guru, namun tidak paham atas materi yang disampaikan oleh guru, malah mereka mengatakan bahwa materi yang disampaikan melalui Google Classroom cenderung membingungkan. Menurut mereka, hal ini terjadi karena penyampaian materi hanya terfokus pada materi yang ada pada power point sehingga terkesan seperti hanya sedang bercerita dan membuat siswa bosan dan jenuh (S1 S2 S5 S8). Bahkan menurut seorang guru, disebutkan bahwa saat diminta diadakan diskusi dalam kelas *online*, siswa cenderung diam dan membuat keadaan kelas menjadi sepi.

Selain dari keaktifan siswa, seorang guru juga mengaku kesal atas sikap siswa yang tidak fokus dalam mengikuti perkuliahan. siswa seringkali mematikan kamera, bahkan siswa mengaku saat melaksanakan perkuliahan *online* (S9 S10), juga dibarengi dengan kegiatan lain diluar perkuliahan seperti mengobrol dengan orangtua (S6), bermain hewan peliharaan (S11), atau saat dalam perjalanan di kendaraan bersama orang tua (S6). Padahal salah satu etika yang harus diperhatikan saat mengikuti perkuliahan *online* adalah siswa tetap menyalakan fitur kameranya sebagai bentuk menghargai guru yang sudah dengan senang hati membagikan ilmunya kepada para siswa.

Siswa beralasan bahwa *bandwith* internetnya lemah dan akan terjadi video dan audio yang tidak sinkron sehingga mereka memilih untuk mematikan fitur kameranya. Persoalan wajib atau tidak menyalakan fitur kamera oleh sebagian guru, seharusnya sebagai siswa yang mengerti akan tata krama dan sopan santun haruslah tetap memperhatikan dalam mengikuti pembelajaran dengan Google Classroom. Tidak ada yang mengetahui dengan pasti apa yang sedang dilakukan oleh siswa yang mematikan fitur kameranya. Tidak ada jaminan siswa tersebut mendengarkan dan memperhatikan penjelasan gurunya, namun jika kamera dihidupkan tidak hanya bisa memperhatikan materi dengan baik hingga guru lebih senang menjelaskan materi kepada siswanya.

Tabel 4 memberikan pemaknaan bahwa kualitas pengajaran yang dilakukan oleh empat guru di SD Isam Al-Azhar 29 Semarang adalah antara cukup dan baik. Guru 1 dan Guru 2 melakukan pembelajaran dengan kualitas yang cukup, sedangkan Guru 3 dan Guru 4 melakukan kualitas pembelajaran yang baik. Rancangan pertemuan Google Classroom yang disusun guru 1 dengan topik pelajaran, memberikan video yang menjelaskan materi ajar dan tugas sebagai bentuk penilaian. Pertemuan biasanya berlangsung cukup singkat, dengan guru memeriksa kehadiran siswa dan memberikan tugas mandiri. Tugas disisipkan pada tab Tugas

Kelas. Tujuan pembelajaran kelas yang diajarkan oleh Guru 1 belum maksimal, dengan sebagian besar siswa tidak menyerahkan tugas.

Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak menyerahkan tugas karena tidak bisa melakukannya sebab belum memahami tentang bagaimana cara melakukannya. Guru 2 memiliki pola pengajaran yang sama, namun guru ini menyediakan lebih banyak sumber belajar alternatif, seperti e-book, file PDF, dan video. Guru ini juga memberikan penjelasan yang lebih panjang tentang topik dan tugas pada laman komentar. Namun, kolom komentar tidak menampilkan pertanyaan dari siswa. Pada umumnya sebagian besar siswa tidak mencapai tujuan pembelajaran, padahal sumber belajar yang disediakan guru lebih kaya. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa tidak membaca e-book dan file dengan format PDF yang disediakan oleh guru.

Guru 3 dan Guru 4 merancang instruksi mereka lebih lengkap. Selain sumber belajar dalam e-book dan file dengan format PDF, mereka juga menyediakan video pendidikan terkait dari YouTube dan situs web lainnya. Selama pertemuan dengan menggunakan Google Classroom, sambil merekam kehadiran siswa dan memberikan materi pembelajaran, mereka juga menjelaskan materi ajar bukan hanya memberikan materi dan meminta mereka untuk membaca secara mandiri. Mereka memberikan instruksi yang jelas tentang bagaimana melakukan tugas. Perbedaan signifikan lainnya yang mereka lakukan secara berbeda dari Guru 1 dan Guru 2 adalah mereka mengundang siswa untuk bertanya di kolom komentar dan meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan siswa.

Wawancara dengan Guru 3 dan Guru 4 mengungkapkan bahwa mereka mencoba melakukan penilaian proses melalui diskusi asinkron untuk menilai apakah siswa memahami bahan pembelajaran. Mereka mengaku membuat siswanya bertanya atau menjawab pertanyaan yang menantang. Pengamatan pada bagian komentar mengungkapkan bahwa siswa kebanyakan bertanya tentang aspek teknis seperti menyerahkan tugas, dalam format apa, dan apakah tenggat waktu sudah ditentukan. Instruksi yang dilakukan oleh Guru 3 dan Guru 4 sepertinya menghasilkan kualitas pengajaran yang lebih baik karena sebagian besar siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang baik. Instruksi yang dilakukan oleh Guru 1 dan Guru 2 mengandalkan tugas pembelajaran berbasis pembelajaran yang dapat memaksa siswa mempraktikkan kemandirian belajar. Namun, para siswa mungkin belum siap dengan otonomi belajar yang tinggi seperti saat pelaksanaan tatap muka.

Dengan demikian, kurangnya interaksi antara guru dan siswa tampaknya mempengaruhi siswa secara negatif. Ketika mereka tidak mengerti instruksi, mereka tidak bertanya. Ketika mereka diberi lebih banyak sumber belajar, mereka tidak mengaksesnya. Fauzan dan Arifin juga menemukan bahwa kelemahan proses belajar mengajar menggunakan Google Classroom dapat disebabkan oleh keengganan siswa untuk membaca (Fauzan & Arifin, 2019). Guru 1 dan Guru 2 tidak menyesuaikan dengan profil belajar siswa. Mereka bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan tertentu tanpa bantuan langkah demi langkah, yang menyebabkan kegagalan siswa untuk melakukan tugas dan berdampak negatif pada hasil belajar mereka. Fauzan & Arifin juga menemukan fenomena yang sama dimana kegagalan dalam memahami instruksi guru untuk tugas mengakibatkan kegagalan siswa untuk mengerjakan dan menyerahkan tugas mereka (Fauzan & Arifin, 2019). Instruksi yang diberikan pada Google Classroom harus jelas dan lengkap agar siswa dapat belajar lebih efektif (Suhroh & Cahyono, 2021).

Selanjutnya, guru perlu membantu proses pembelajaran bukan hanya mengandalkan penyelesaian tugas sebagai satu-satunya penilaian. Ersani dkk. (2021) berpendapat pentingnya menyediakan scaffolding bagi siswa dalam pengaturan *online* karena siswa memiliki kesiapan yang berbeda dapat mempengaruhi bagaimana mereka berkembang selama proses pembelajaran dan hasilnya. Serupa dengan temuan yang dilakukan oleh Margaret (Brooks & Wangmo, 2011), Fauzan and Arifin, dan Megawati dan Astuti (Fauzan & Arifin, 2019). Mereka mengungkapkan bahwa penguasaan fitur Google Classroom mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar. Demikian pula, Strauth berpendapat bahwa Google Classroom harus digunakan sebagai alat untuk pembelajaran aktif. Keberhasilan pengajaran tergantung pada bagaimana guru membimbing siswanya. Baik dari segi konten, pembelajaran maupun cara navigasi sistem *online* (Hakim & Kodriyah, 2015).

Baik dari segi kualitas dan intensitas intruksi guru dalam menggunakan Google Classroom, keduanya memberikan sumbangan yang besar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. guru harus menghindari menggunakannya untuk menyimpan materi dan mengharapkan mereka untuk belajar dari tumpukan materi. Guru tidak boleh membuat materi satu ukuran untuk semua karena siswa memiliki profil belajar, kesiapan, dan kepentingan (Suwastini, Ersani, et al., 2021). Materi yang disimpan dalam platform harus sesuai dengan tema pembelajaran dan memfasilitasi pembelajaran siswa.

Pada ranah instruksi, Tabel 4 menunjukkan bahwa keempat guru tersebut, rata-rata memiliki kualitas pengajaran yang berada pada level tidak cukup dan cukup. Tiga dari empat guru melakukan instruksi kurang memadai, tetapi instruksi yang dilakukan oleh Guru 4 sudah baik. Guru 1 adalah guru yang instruksinya tidak memiliki komentar. Itu berarti tidak ada interaksi antara guru dan siswa setelah guru selesai melakukan pemeriksaan kehadiran dan memperkenalkan topik pertemuan pada pertemuan tatap muka *online*. Guru 1 mengungkapkan bahwa interaksi tersebut terbatas pengetahuan guru apakah siswa hadir atau tidak hadir. Hingga pada ranah interaksi masih sangat minimal,

Guru 1 memeriksa kehadiran siswa dengan angka kuantitatif yang sangat sedikit. Guru 2 dan Guru 3 membuka kolom komentar. Namun, siswa di kelas yang diajar oleh Guru 2 tidak menggunakan kesempatan ini untuk bertanya. Bagian komentar kelas yang dilakukan oleh Guru 2 tidak produktif. Dengan demikian, interaksi dalam instruksi yang dilakukan oleh Guru 2 kurang lebih sama dengan yang dilakukan oleh Guru 1. Siswa yang diajar oleh Guru 3 menunjukkan partisipasi yang lebih dibandingkan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh Guru 1 dan Guru 2. Namun terjadi penurunan partisipasi siswa yang signifikan pada pertemuan-pertemuan selanjutnya yang dilakukan oleh Guru 3.

Sudarsana dkk. menemukan bahwa penggunaan bagian komentar di Google Classroom secara efektif dapat meningkatkan partisipasi siswa. guru juga bisa menggunakan komentar bagian untuk memposting proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dengan rekan-rekan mereka melalui bagian komentar dan tab kursus (Dewi et al., 2021). Heggart dkk. menemukan bahwa bagian komentar memotivasi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan membangun kolaborasi (Heggart & Yoo, 2018). Kurangnya partisipasi di antara siswa di kelas yang diajarkan oleh guru 3 mirip dengan temuan dari Shahraneet dkk. Siswa senang berinteraksi dengan guru dalam studi mereka tetapi tidak dengan rekan-rekan mereka saat menggunakan Google Classroom (Shahraneet et al., 2016).

Sehingga ketika guru 3 tidak menanggapi setiap komentar dan pertanyaan siswa, mereka menjadi tidak aktif dalam pembelajaran.

Kemudian, poin terakhir dalam analisis QIAT adalah manajemen waktu. Tabel 2 menunjukkan bahwa keempat guru berada pada kriteria tidak cukup waktu dalam pengelolaan kelas. Ada empat masalah umum dalam manajemen waktu guru: ketidakmampuan guru untuk menyelesaikan materi dalam waktu alokasi waktu untuk setiap pertemuan, waktu respon yang lama untuk pertanyaan guru atau dalam memberikan komentar, keterlambatan siswa dalam menyerahkan tugas, dan kesulitan guru dalam mengatur waktu mereka untuk memberikan umpan balik dan menjawab pertanyaan siswa atau komentar. Secara umum, keempat guru tersebut tidak dapat menyelesaikan bahan ajarnya dalam waktu yang telah ditentukan. Mereka mengaku kesulitan menilai apakah siswanya bisa mengikuti instruksi dan memahami materi secara memadai karena mereka tidak bisa melihat ekspresi mereka.

Meskipun Google Meet menjanjikan interaksi *online* tatap muka, tidak semua siswa mengaktifkan videonya, dan layar juga tidak dapat menampilkan semua layar siswa secara bersamaan. Itu sangat berbeda dari penilaian langsung terhadap ekspresi wajah dan gerak tubuh siswa untuk mendukung penilaian proses cepat yang dapat membantu guru memutuskan bagaimana melanjutkan instruksi. Pengamatan pada instruksi yang dilakukan oleh Guru 1 mengungkapkan bahwa Guru 1 memberikan penjelasan dan tindak lanjut. Guru 2 memberikan penjelasan yang lebih panjang dan diskusi yang tidak sinkron, namun siswa enggan berkomentar di tab stream berkontribusi pada ketidakmampuan guru untuk menilai pemahaman siswa. Guru 3 dan 4 memiliki ide yang lebih jelas tentang pemahaman siswa hanya setelah diskusi yang panjang dan memakan waktu.

Berbeda halnya dengan hasil penelitian Muslimah dimana manajemen waktu dalam pembelajaran Google Classroom sangat efektif (Suwastini, Nalantha, et al., 2021), hasil penelitian pada penelitian kali ini menunjukkan pengaturan waktu yang kurang efektif. Perbedaan dalam hasil ini ditemukan karena para pendidik di Kajian Muslimah menerapkan Google Classroom lebih optimal dibandingkan para guru pada kajian saat ini. Artinya perlu perbaikan untuk mendapatkan manajemen waktu yang lebih baik dalam menggunakan Google Classroom di masa mendatang. Bhat dkk. juga menemukan bahwa beberapa siswa tidak menyerahkan tugas mereka tepat waktu di Google Classroom karena mereka pikir mereka dapat mengirimkannya melampaui batas waktu (Bhat et al., 2018).

#### 4. Simpulan

Penelitian ini memperlihatkan ketidakefektifan Google Classroom dalam pengajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah dasar. Dari hasil wawancara dan observasi. Peneliti menemukan bahwa guru dan siswa belum beradaptasi sepenuhnya dengan media Google Classroom, bahkan belum menemukan strategi pengajaran yang tepat untuk media ini. Lambatnya respon siswa membuat guru beranggapan bahwa siswa kurang tertarik dengan Google Classroom. Selanjutnya, analisis keefektifan pembelajaran menggunakan Google Classroom untuk mengajar berdasarkan empat elemen model QAIT menunjukkan bahwa media ini kurang optimal. Selain itu, guru menghadapi banyak permasalahan, seperti siswa yang terlambat masuk kelas terlambat mengumpulkan tugas karena berbagai alasan. Artinya, banyak perbaikan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan Google Classroom.

## Daftar Rujukan

- Abidin, Z., & Saputro, T. M. E. (2020). Google classroom as a mathematics learning space: Potentials and challenges. *Journal of Physics: Conference Series*, 1567(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1567/2/022094>.
- Alhojailan, M. I., & Ibrahim, M. (2012). Thematic Analysis : A Critical Review of Its Process and Evaluation. *WEI International European Academic Conference Proceedings*, 1(2011), 8–21.
- Alim, N., Linda, W., Gunawan, F., & Saad, M. S. M. (2019). The effectiveness of Google classroom as an instructional media: A case of state islamic institute of Kendari, Indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(2), 240–246. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7227>.
- Anderson, C. A., Bushman, B. J., Bandura, A., Braun, V., Clarke, V., Bussey, K., Bandura, A., Carnagey, N. L., Anderson, C. A., Ferguson, C. J., Smith, J. a, Osborn, M., Willig, C., & Stainton-Rogers, W. (2014). Using thematic analysis in psychology Using thematic analysis in psychology. *Psychiatric Quarterly*, 0887(1), 37–41. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11752478>.
- Bhat, S., Raju, R., Bikramjit, A., & D'souza, R. (2018). Leveraging e-learning through google classroom: A usability study. *Journal of Engineering Education Transformations*, 31(3), 129–135.
- Brooks, M., & Wangmo, T. (2011). Introducing the project approach and use of visual representation to early childhood education in Bhutan. *Early Childhood Research and Practice*, 13(1).
- Clark, A. M. (2006). Changing classroom practice to include the project approach. *Early Childhood Research and Practice*, 8(2).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, K., Indahwati, K., & Febrianti, L. (2021). Microblog dan Mobile Learning: Inovasi Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Creativity Skill. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 9(3), 164–174. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPG/article/view/36250>
- Fauzan, F., & Arifin, F. (2019). The Effectiveness of Google Classroom Media on the Students' Learning Outcomes of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Department. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(2), 271. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i2.5149>.
- Garrison, R., & Vaughan, Norman D. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework Principles and Guideliness*. Joyes Bass.
- Grosseck, G. (2009). To use or not to use web 2.0 in higher education?. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 478–482. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.087>.
- Hakim, A. R., & Kodriyah, L. (2015). Edmodo: An effective solution to blended learning for EFL learners. *1st National Conference on English Language Teaching (NACELT)*, November, 12.
- Heggart, K. R., & Yoo, J. (2018). Getting the most from google classroom: A pedagogical framework for tertiary educators. *Australian Journal of Teacher Education*, 43(3), 140–153. <https://doi.org/10.14221/ajte.2018v43n3.9>.
- Rahmawati, N. R., Rosida, F. E., Kholidin., F. I. (2020). Analisis Pebelajaran Daring saat Pandemi di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(2), 139-1448. <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i2.2487>.
- Rawashdeh, A. Z. Al, Mohammed, E. Y., Arab, A. R. Al, Alara, M., & Al-Rawashdeh, B. (2021). Advantages and disadvantages of using E-learning in university education: Analyzing students' perspectives. *Electronic Journal of E-Learning*, 19(2), 107–117. <https://doi.org/10.34190/ejel.19.3.2168>.
- Shaharane, I. N. M., Jamil, J. M., & Rodzi, A. S. S. M. (2016). The application of Google Classroom as a tool for teaching and learning. *Journal of Telecommunication, Electronic and Computer Engineering*, 8(10), 5–8.
- Suhroh, F., & Cahyono, B. Y. (2021). The Perspective of Indonesian Teachers on the Google Classroom Usage in Blended Teaching. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(10), 1495. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i10.14139>.
- Suwastini, N. K. A., Ersani, N. P. D., Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2021). Schemes of Scaffolding in Online Education. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 10–18. <https://doi.org/10.22225/jr.7.1.2941.10-18>.

- Suwastini, N. K. A., Nalantha, I. M. D., & Dantes, G. R. (2021). The Effectiveness of Google Classroom Media in Teaching English for Tourism at a Tourism and Business Institute. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 8(2), 259–280. <https://doi.org/10.15408/ijee.v8i2.21932>.
- Syafi'i, A. (2020). Google Classroom As Learning Platform in Teaching Writing. *British (Jurnal Bahasa Dan Sastra Inggris)*, 9(1), 48. <https://doi.org/10.31314/british.9.1.48-64.2020>.
- Ziyad, H. (2020). Technology-mediated ELT Writing: Acceptance and Engagement in an Online Moodle Course. *Contemporary Educational Technology*, 7(4), 314–330. <https://doi.org/10.30935/cedtech/6179>.